

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Budaya Kerja Islam

##### 1. Pengertian Budaya Kerja Islam.

Menurut Hartono budaya kerja merupakan perwujudan dari kehidupan ditempat kerja, lebih spesifiknya budaya kerja adalah suatu sistem makna yang berkaitan erat dengan pekerjaan dan interaksi kerja dan kedua belah pihak sepakat untuk menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Budaya kerja juga bisa diartikan dengan kebiasaan yang diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari yang menjadi pendorong untuk meningkatkan kinerja karyawannya.

Menurut Hafidhuddin budaya kerja Islam adalah budaya kerja yang diterapkan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yaitu SIFAT (*Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, dan Tabliq*), yang memiliki penjabaran sebagai berikut<sup>2</sup>:

- a) *Shiddiq*, artinya jujur dan selalu mendasari apa yang diucapkan, diyakini, dan apa yang diperbuat sesuai dengan ajaran islam. Allah mengutus makhluknya untuk selalu berfirman dan senantiasa memiliki sifat *Shiddiq*, Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119 :

---

<sup>1</sup> Hera Meilinda dkk, *Pengaruh Remunerasi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*, Bussines Management And Entrepreneurship Journal Vol.01 Nomor 3, 146. Di akses pada 11 April 2021, Pukul 12.30 WIB.

<sup>2</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 168-170.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَ كُؤ نُؤَامَعِ الصَّدِّقِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, serta hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (QS. At-Taubah (9): 119).<sup>3</sup>

- b) *Istiqomah*, artinya tidak berubah-ubah dalam iman ataupun dalam hal kebaikan walaupun dihadapkan dengan godaan-godaan dan tantangan. Allah SWT berfirman pada surat Fushshilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
أَوْ لَا تَحْزَنُوا أَوْ أَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang berkata:"Rabb kami yakni Allah" selain itu mereka meneguhkan pendirian mereka, hingga malaikat hendak turun kepada mereka (dengan berkata): "Janganlah kalian merasa khawatir serta janganlah kalian merasa pilu; serta berbahagialah kalian dengan (mendapatkan) surga yang sudah dijanjikan Allah kepadamu. (QS. Fushshilat (41): 30).<sup>4</sup>

- c) *Fathanah*, artinya watak yang menguasai, menjiwai serta paham secara mendalam tentang apa yang jadi hak serta peranan. Watak ini dapat meningkatkan kreativitas serta keahlian untuk melaksanakan bermacam perihal inovasi. Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 55 :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung : Sygma Axamedia Arkanleema : 2007), 187.

<sup>4</sup> *Ibid*, 477.

Artinya :

Berkata Yusuf: "Jadikanlah saya bendaharawan negeri (Mesir); sebetulnya saya merupakan orang yang ahli melindungi juga berilmu" (QS. Yusuf (12): 55).<sup>5</sup>

- d) *Amanah*, artinya bertanggung jawab dalam melakukan tiap tugas serta peranan yang diemban. Watak *Amanah* wajib dipunyai oleh tiap manusia, lebih utama bagi para pekerja yang berhubungan dengan lembaga keuangan dan pelayanan masyarakat harus memiliki sifat yang bertanggung jawab. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nissa Ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذْ أَحْكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sebenarnya Allah mengutus kalian menyampaikan amanat pada yang mempunyai hak menyetujuinya, serta (memerintah kalian) bilamana memutuskan kaidah antara manusia agar kalian memutuskan dengan adil. Sebenarnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah merupakan Maha Mengindahkan lagi Maha Mengawasi (QS. An-Nissa [4]: 58).<sup>6</sup>

- e) *Tabligh*, artinya menyampaikan teladan terhadap lain agar senantiasa melaksanakan prinsip Islam pada aktivitas tiap hari. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jin Ayat 28 :

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَّبَّهُمْ وَإِحْاطَ بِمَا آلَدِيهِمْ وَأَخْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ

عَدَدًا

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 208.

<sup>6</sup> *Ibid*, 77.

Artinya :

Agar Ia memahami, bahwa sebetulnya rasul-rasul itu sudah mengantarkan risalah-risalah Rabbnya, sedangkan (sesungguhnya) ilmu-Nya melingkupi segala sesuatu yang terdapat atas mereka, serta Ia memperkirakan segala sesuatu satu demi satu. (QS. Al-Jin (72): 28).<sup>7</sup>

## 2. Karakteristik Budaya Kerja Dalam Islam

Islam memberikan sebuah kewajiban kepada setiap umatnya untuk melaksanakan seluruh aspek kehidupan berdasarkan prinsip syariah atau sesuai dengan tuntunan Allah. Keistimewaan budaya kerja Islam yang mampu menambah kinerja dari seorang muslim adalah :

- a) Bekerja adalah wujud kewajiban manusia selaku khalifah. Wujud manusia selaku *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi) adalah mengelola apa yang ada di alam untuk memenuhi keperluan hidupnya.
- b) Bekerja adalah ibadah, maka dalam bekerja seorang muslim bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, namun bentuk dari taat kepada Allah.
- c) Bekerja dengan dasar manfaat maslahat, seorang muslim dalam menjalankan proses bekerjanya tidak semata mencari keuntungan untuk kekayaan tetapi harus memanfaatkan keuntungan yang ada untuk kemaslahatan.
- d) Bekerja dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki (kecerdasannya). Oleh karena itu di dalam melakukan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 572.

pekerjaan dan dalam mengelola sumber daya, manusia harus memaksimalkan keahlian yang diberikan Allah.

- e) Bekerja atas menuntut adanya tindakan *tawazun* (seimbang), bekerja menurut agama Islam pun menuntut tindakan *tawazun* (seimbang) terhadap dua kebutuhan yaitu kebutuhan biasa dan kebutuhan terhadap ibadah.<sup>8</sup>

#### 1. Nilai-nilai Budaya Kerja Islam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kerja Islam adalah :

- a) Keikhlasan sangatlah penting untuk menjalankan kewajiban yang dilakukan dengan baik.
- b) Usaha yang dikerahkan oleh setiap lembaga atau perusahaan bukan semata berfokus terhadap pertumbuhan ekonomi atau profit yang diperoleh perusahaan, akan tetapi harus efisien terhadap sumber daya alam yang tersedia yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.<sup>9</sup>

### **B. Pendapatan**

#### 1. Pengertian Pendapatan

Menurut Mardiasmo pendapatan adalah tambahan kemampuan secara ekonomis yang diterima atau diperoleh, baik yang diperoleh dari luar maupun dalam suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat

---

<sup>8</sup> Lukman Hakim, *Budaya Organisasi Islami Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja*, Universitas Muhammadiyah Surakarta Iqtishadia, Vol. 9, No. 1, Maret 2016, 191-197. Di akses pada 11 April 2021, Pukul 12.30 WIB.

<sup>9</sup> Krisna Adityangga, *Membangun Perusahaan Islam*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2010), 60-61.

konsumsi atau memenuhi kebutuhan atau dapat menjadi menambah kekayaan yang dimiliki oleh pihak yang bersangkutan baik berupa nama atau dalam bentuk apapun.<sup>10</sup>

Yang termasuk kedalam pendapatan menurut Mardiasmo adalah :

- a) Imbalan atau penggajian, yang memiliki hubungan dengan pekerjaan atau jasa.
- b) Hadiah, dapat berwujud uang atau barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dll.
- c) Laba Usaha, pendapatan yang diperoleh dari selisih penjualan barang atau jasa dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut.
- d) Keuntungan penjualan, pendapatan yang diperoleh dari selisih penjualan barang dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa tersebut.
- e) Sewa, adalah pemindahan hak guna dari pemilik kepada pihak penyewa dalam kurun waktu yang telah ditentukan kedua belah pihak.<sup>11</sup>

## 2. Faktor yang mempengaruhi pendapatan

Menurut Boediono, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah :

---

<sup>10</sup> Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 384.

<sup>11</sup> *Ibid*, 384.

- a) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber dari pemberian atau hadiah.
- b) Harga dari masing-masing faktor-faktor produksi, harga tersebut bergantung terhadap permintaan pasar faktor produksi.
- c) Hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh individu.<sup>12</sup>

### 3. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan dapat dilakukan dengan pengukuran moneter serta penetapan waktu bahsawannya pendapatan dapat dikatakan sebagai pendapatan. Pengukuran pendapatan ialah pencatatan jumlah secara keseluruhan dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga jumlah pendapatan tersebut dapat terukur dalam sistem keuangan. Pendapatan dapat diterima apabila mencukupi kriteria ketekuran (*measurability*) dan keandalah (*realibility*). Bersumber pada waktu dan jenis usaha yang telah dilakukan, pengukuran pendapatan tidak bisa dipadankan anatra satu sama lain. Perusahaan yang beroperasi di bidang yang tidak sama akan memiliki langkah yang berbeda ketika melakukan pengukuran sebuah pendapatan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Boediono, *Pengantar Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 150.

<sup>13</sup> Ahmad Ifham, *Memahami Bank Syariah dengan Mudah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 53.

## C. Ekonomi Islam

### 1. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam bahasa arab kata ekonomi diartikan sebagai kata “*iqtisad*” yang berasal dari akar kata *Qasd* yang memiliki arti dasar sederhana, hemat, sedang, lurus serta tengah-tengah.<sup>14</sup> Menurut M.A Manan ekonomi Islam adalah sebuah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang berusaha untuk melihat, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Ekonomi Islam mempunyai dua hal pokok yang menjadi landasan yaitu Al-Qur’an dan Hadist, hukum-hukum yang diambil dari kedua landasan pokok tersebut secara konsep maupun prinsip memiliki sifat tetap (tidak dapat diubah kapan pun dan dimana pun).<sup>15</sup>

Pembangunan keimanan merupakan prakondisi yang diperlukan dalam ekonomi islam, sebab keimanan merupakan fondasi bagi seluruh perilaku individu dan masyarakat. Jika keimanan seseorang kokoh dan benar, yaitu memegang islam secara (kaffah), maka niscaya semua muamalah akan baik pula. Keimanan dengan sendirinya akan melahirkan kesadaran akan pentingnya ilmu, kehidupan, harta, dan kelangsungan keturunan bagi kesejahteraan kehidupan manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Kediri : STAIN Press, 2011), 23-24.

<sup>15</sup> Mei santi, *Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia* , Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah) Vol. 07 No. 01, Juni 2019, 47-56. Di akses pada 26 Januari 2022, Pukul 19.30 WIB.

<sup>16</sup> SuListyowati, *Rancang Bangun Dan Nilai Dasar Universal Ekonomi Islam*, *ISTITHMAR* Volume 1 Nomor 2 Juli 2017, 149. Di akses pada 14 Mei 2022, Pukul 11.30 WIB.

## 2. Karakteristik Ekonomi Islam

Ekonomi Islam pada penerapannya menekankan terhadap 4 aspek sebagai berikut :

- a) Kesatuan (*unity*)
- b) Keseimbangan (*equilibrium*)
- c) Kebebasan (*free will*)
- d) Tanggung Jawab (*responsible*)

Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah landasan atau dasar dalam melakukan kegiatan apapun. Tidak terkecuali dalam kegiatan ekonomi yang harus memiliki dasar atau landasan yaitu masalah bersama yang berarti seimbang yang tidak merugikan salah satu pihak.<sup>17</sup>

## 3. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Dalam suatu disiplin ilmu tentunya memiliki sebuah landasan atau dapat dikatakan sebagai dasar hukum yang menjadi landasan agar dapat dikatakan sebagai komponen dari ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan penerapan nilai Islam dalam kegiatan ekonomi yang memiliki tujuan sebagai perubahan masyarakat yang memiliki budaya Islami. Ada beberapa hukum yang menjadi landasan ekonomi Islam antara lain sebagai berikut :

- a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi muslim memberikan kaidah-kaidah mengenai hukum muamalat yang tertulis dalam QS. Al-

---

<sup>17</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta : Gema Insani, Jakarta, 2003), 29.

Baqarah Ayat 188 terdapat larangan memakan harta dengan cara yang tidak sah salah satunya didapat dengan cara suap.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِأَبْطَالٍ وَتُدُّوهُنَّ إِلَى الْحَكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِثْمٍ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. (QS: Al-Baqarah (2) : 188).<sup>18</sup>

b) Hadits

Hadist meriwayatkan kaidah-kaidah hukum muamalat yang secara terperinci dibandingkan dengan Al-Qur'an, hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan lain – lain dari Sa'id Al-khudri ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya :

“Janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan orang lain” (HR: Ibnu Majah Ad-Daruquthni, dan lain – lain dari Sa'id Al-khudri ra).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung : Sygma Axamedia Arkanleema : 2007), 29.

<sup>19</sup> Ibnu Majah , *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, CD. Maktabah Kutubil Mutun, Seri 4, 743.